

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pertumbuhan penduduk di Indonesia, maka kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan pun kian bertambah. Banyak sektor tumbuh dengan tujuan memenuhi permintaan yang dari waktu ke waktu semakin bertambah. Salah satunya adalah sektor industri properti, dimana mereka memenuhi kebutuhan manusia akan tempat tinggal.

Setelah dihantam krisis moneter yang berkepanjangan, kini sektor properti mulai menggeliat lagi, seiring dengan permintaan pasar yang mulai tumbuh. Kegiatan konstruksi jalan, bendungan, irigasi, perumahan, dan lainnya berkembang pesat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Bahkan kegiatan-kegiatan tadi semakin memuncak pada akhir tahun ketika pengeluaran pemerintah mulai di implementasikan.

Semua kegiatan tersebut memerlukan bahan baku semen sebagai unsur paling dominan. Dengan tingkat pertumbuhan seperti ini, maka pertumbuhan permintaan semen sangat tinggi, jika terjadi gejolak harga semen, maka kegiatan-kegiatan tersebut pasti terganggu dan menimbulkan implikasi luas terhadap pelaku-pelaku pada kegiatan pembangunan infrastruktur tersebut.

Indonesia harus meningkatkan kapasitas produksi semen nasional paling lambat tahun 2008 untuk mengantisipasi pertumbuhan konsumsi semen nasional yang rata-rata mencapai sekitar delapan persen per tahun. Kalau pertumbuhan delapan persen, penambahan kapasitas produksi mesti segera dilakukan pada 2008,"kata Ditrektur Jenderal Industri Kimia Agro Hasil hutan (IKAH)

Departemen Perindustrian, Benny Wahyudi, usai mengadakan rapat dengan anggota Asosiasi Semen Indonesia (ASI), di Jakarta, Selasa (9/11).

Dengan melihat prospek kebutuhan pangsa pasar yang semakin membesar, sudah seharusnya Indonesia memiliki Industri semen yang sehat, sayangnya masih banyak pihak yang meragukan hal tersebut. Jakarta, 27 Agustus 2002 yang lalu, MONOPOLY Watch mengadakan ke Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) soal struktur industri semen nasional yang dapat dikategorikan kartel, sehingga ada potensi kuat melanggar UU No.5/1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat ([www.gatra.com](http://www.gatra.com)). Sekretaris Monopoly Watch, Samuel Nitisaputra, kepada pers, di Kantor KPPU Jakarta, Selasa menyatakan, saat ini setidaknya ada empat Multi Nasional Corporation (MNC) yang merajai industri semen dunia sudah menjadi pemilik saham di empat perusahaan semen nasional, yaitu Cemex SA DE CV (meksiko) memiliki saham PT. Semen Gresik Tbk, Holcim (Swiss) memiliki saham PT. Semen Cibinong Tbk, Heidelberger Zement (Jerman) memiliki saham PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, serta Lafarge (Perancis) memiliki saham di PT. Semen Padang Andalas."Kehadiran empat MNC itu sarat dengan indikasi persaingan usaha tidak sehat dan bahkan ditengarai akan membangun kartel di industri semen lokal,"kata Samuel. Menurutnya, masuknya empat MNC tersebut dimungkinkan setelah Pemerintah Indonesia mengundang IMF untuk memfasilitasi pemulihan krisis yang melanda Indonesia.

Hal senada juga diungkapkan oleh Khudori (pemerhati masalah sosial-ekonomi dan agribisnis, alumni Fakultas Pertanian Universitas Jember,2003). Menurut data yang ada, empat dari lima raksasa semen dunia itu sudah mencengkeram Indonesia. Saham Semen Gresik (SG) sudah dikuasai Cemex,

raja semen dari Meksiko, sebesar 25.53% sejak 1998 yang lalu. Heidelberg Zement dari Jerman menguasai saham PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. sebesar 60.62%. Holcim Participations (Mauritius) Ltd bahkan sudah menguasai 77.33% saham PT. Semen Cibinong Tbk. Sementara itu, raksasa semen dari Perancis, Lafarge, yang merger dengan Blue Circle dari Inggris, menguasai 72.41% saham PT. Semen Andalas Indonesia. Padahal. Posisi SG-Cemex, Indocement-Heidelberg, dan Cibinong-Holderbank sangat strategis dalam peta industri semen di Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut menguasai 86.69% dari total kapasitas terpasang atau sekitar 89.42% dari total produksi semen di Indonesia. Sisanya, dikuasai pabrik semen gurem (PT. Semen Baturaja, PT. Semen Bosowa Maros, PT. Semen Kupang). Artinya, siapa yang menguasai ketiganya, sangat mungkin melakukan praktik monopoli dan kartel dalam bisnis semen di Indonesia, praktik bisnis yang dilarang karena melanggar UU Antimonopoli (UU No.5/1999).

Walaupun demikian perubahan ini akan cukup bermakna bagi perusahaan-perusahaan yang memperkuat posisi keuangannya dengan memanfaatkan dana dari pasar modal. Banyak strategi yang efektif dan kebijakan manajemen yang mengacu pada peningkatan share holder value yang akan menjadi tolak ukur bagi para pemodal dan fund manager. Para pemodal dan fund manager akan mengadakan seleksi yang semakin ketat untuk menentukan pilihan investasinya. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang akan memperoleh tempat dalam keputusan para pembeli modal. Sehingga harga saham perusahaan tersebut akan secara otomatis meningkat. Dan bagi perusahaan itu sendiri, harga saham yang tinggi dapat membantu strategi perusahaan dalam memperoleh dana, seperti melalui treasury stock itu sendiri.

Bagi seorang investor, dalam melakukan investasinya dalam bentuk saham di pasar modal dalam jangka pendek maupun jangka panjang dilandasi oleh adanya suatu motivasi untuk memperoleh hasil pengembalian investasi yang maksimal, yaitu berupa capital gain dan deviden. Deviden sendiri merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang sahamnya, sedangkan capital gain adalah selisih antara harga jual dan harga beli dari saham.

Jika kita mengasumsikan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan emiten dapat diperoleh dengan mudah, maka nilai saham yang terbentuk di bursa tidak akan berbeda dengan nilai perusahaan. Pada umumnya kinerja keuangan perusahaan dan harga sahamnya selalu bergerak searah, karena semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin tinggi laba yang diperoleh sehingga akan secara otomatis semakin banyak pula keuntungan yang dinikmati oleh para pemegang saham. Karena itu perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik biasanya akan meningkatkan kekayaan para pemegang sahamnya, hal ini dapat dilihat dari peningkatan harga saham secara signifikan dan deviden yang didapat dari perusahaan itu.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan seorang investor dapat berpandu pada prospektus dan laporan keuangan perusahaan. Ukuran yang dipakai dalam penilaian kinerja ini sangatlah beragam dan kadangkala berbeda diantara perusahaan, tetapi ukuran yang biasa digunakan oleh para manajer maupun investor selama ini adalah rasio keuangan perusahaan, seperti rasio likuiditas (current ratio, quick ratio), rasio profitabilitas (ROE, ROA, ROI) serta rasio solvabilitas.

Konsep baru yang mulai banyak digunakan sekarang ini untuk mengukur kinerja yang dianggap lebih obyektif dan mampu menjembatani kepentingan manajemen maupun investor adalah Konsep economic value added (EVA). Konsep ini dicetuskan pertama kali oleh G. Bennet Stewart ( 1991 ), seorang pakar dari Amerika yang berangkat dari konsep biaya modal (cost of capital), yakni resiko yang dihadapi perusahaan dalam melakukan investasinya. Sesuai dengan hukum besi investasi, semakin tinggi tingkat resiko investasi, semakin tinggi pula return yang dituntut oleh investor.

Jika model ROE atau ROI berhenti pada laba (return) yang diraih, maka economic value added mengurangi laba dengan biaya modal sehingga manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memilih investasi dengan tingkat pengembalian (return expectation) tertinggi, tetapi dengan tingkat rasio rendah.

Konsep economic value added (EVA) akan mengukur kinerja operasional perusahaan secara tepat dan memperhatikan ekspektasi secara adil para penyandang dana termasuk investor dan kreditur. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lehn dan Makhjiat di Amerika (1996), ditemukan bahwa nilai kinerja perusahaan yang diukur dengan konsep EVA berpengaruh positif terhadap tingkat return saham. Selain itu Lehn dan Makhijiat juga meneliti ada tidaknya kaitan antara berbagai metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, ROE dan ROA dengan tingkat return saham. Dan hasil penelitian itu ditemukan ternyata EVA mempunyai pengaruh yang paling erat dengan tingkat pengembalian saham.

Dengan metode tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini mencoba mencari seberapa besar pengaruh EVA terhadap tingkat pengembalian saham di Industri semen, dimana walaupun sebenarnya banyak produsen di industri ini,

tetapi disinyalir struktur industri semen adalah kartel. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi profitabilitas perusahaan di industri semen berdasarkan konsep EVA, dan tingkat pengembalian saham. Atas dasar pemikiran ini, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis dalam bentuk tesis yang berjudul : **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN KONSEP ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN SAHAM PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDUSTRI SEMEN.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Banyak hal yang dapat mempengaruhi harga saham di lantai bursa, diantaranya kinerja perusahaan. Berbagai informasi di luar perusahaan dan kondisi pasar seringkali mempengaruhi pergerakan dari harga saham tersebut. Berdasarkan uraian tersebut diatas dan uraian pada latar belakang penelitian ini maka permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan di industri semen bila diukur dengan Konsep EVA untuk selama 3 tahun (tahun 2004 – 2006)
2. Bagaimana tingkat pengembalian saham (stock return) perusahaan di industri semen untuk selama 3 tahun (tahun 2004 – 2006)
3. Seberapa besar pengaruh Penilaian Kinerja Keuangan dengan Konsep EVA terhadap tingkat pengembalian saham perusahaan di industri semen untuk selama 3 tahun (tahun 2004 – 2006)

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan mengambil suatu kesimpulan tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep economic



value added (EVA) dan pengaruhnya terhadap tingkat return saham. Hasil penelitian ini nantinya akan penulis pergunakan sebagai bahan untuk menyusun tesis yang merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian pasca sarjana pada Universitas Widyatama Bandung. Disamping itu juga untuk mengadakan perbandingan antara ilmu yang penulis terima dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kinerja keuangan perusahaan di Industri semen bila diukur dengan Konsep EVA untuk selama 3 tahun (tahun 2004 – 2006)
2. Tingkat pengembalian saham perusahaan di industri semen untuk selama 3 tahun (tahun 2004 – 2006)
3. Pengaruh Penilaian Kinerja Keuangan dengan Konsep EVA terhadap tingkat pengembalian saham perusahaan di industri semen untuk selama 3 tahun (tahun 2004 – 2006).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini, dan pihak itu adalah :

1. Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu di bidang Manajemen Keuangan, khususnya mengenai EVA dan memberikan pemahaman akan dampak pelaksanaannya di lapangan.

2. Perusahaan

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang semen, penelitian ini dapat menunjukkan apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah

ekonomis melalui aktivitas bisnisnya dan seberapa besar pengaruh nilai tambah ekonomis atau EVA terhadap pergerakan saham mereka di lantai bursa.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA yang akan berguna dalam mengambil keputusan berinvestasi di bursa saham.

4. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konsep pengukuran kinerja dengan menggunakan konsep EVA dan return saham, dan sebagai bahan perbandingan untuk merumuskan penelitian yang lebih baik lagi.





This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.